

NASIB DOSEN YANG TIDAK SEMUA ORANG TAHU

Oleh Kang Arul

Ketika mendengar sebutan “Dosen”, maka yang terbayang adalah seorang (pria/wanita) pendidik yang ada di perguruan tinggi. Dalam jenjang pendidikan dosen ini minimal harus bergelar master atau telah lulus jenjang pascasarjana S2. Namun, ada realitas tersembunyi yang tidak semua orang tahu. Berikut ini saya mencoba menjelaskan mitor-mitos tentang nasib dosen yang tidak semua orang tahu.

Dosen berpendidikan tinggi.

Dosen memang harus berpendidikan tinggi. Undang-undang tentang dosen mewajibkan dosen yang mengampu di semua jenjang pendidikan harus lulus magister. Malah ada aturan administratif yang menjelaskan bahwa dosen yang ingin naik jabatan fungsional ke Lektor Kepala harus sudah selesai pendidikan doktor atau S3.

Untuk menyelesaikan doktor pun sang dosen harus mengorek tabungannya sendiri dan pihak perguruan tinggi dengan berbagai dalih seperti angkat tangan dengan biaya yang dikeluarkan dosen. Malah ada dosen yang sekolah sampai ke luar negeri dan di perguruan tinggi ternama. Sayangnya pendidikan tinggi ini tidak selaras dengan upah yang diterima.

Dosen bergaji tinggi.

Nah, ini adalah mitos yang sebenarnya sebagian besar patut dikoreksi. Buat mereka, khususnya dosen yang ada di perguruan tinggi swasta (PTS), bergabung dengan kampus yang mahasiswanya banyak dan modal PTS-nya besar, maka sang dosen akan mendapatkan gaji beserta tunjangan yang layak.

Nah, sayangnya tidak semua dosen memiliki kesempatan untuk bergabung menjadi PNS Dosen atau PTS yang bagus. Ada dosen yang “terpaksa” bekerja di PTS yang hanya menggaji dosen dengan ala kadarnya saja. Bahkan ada perguruan tinggi yang memberikan

upah per bulan sekitar Rp500 ribu dan baru ditambah honor mengajar per sks. Sayangnya lagi ketika liburan semester seperti Juli-Agustus yang cenderung tidak ada jam mengajar, maka sang dosen hanya menerima upah saja tanpa pemasukan yang lain.

Upah Dosen yang mengurut dada.

Jangan bayangkan dosen bisa bergaji tinggi apalagi saat menjadi dosen honor. Ada perguruan tinggi yang memberi upah Rp50 ribu per masuk dengan beban 3 sks. Bayangkan selama 1,5 sampai 2,5 jam dosen yang sudah menyandang gelar master atau doktor itu hanya diberi upah Rp 50 ribu saja.

Dosen bekerja santai.

Mungkin sebagian orang termasuk mahasiswa banyak yang melihat dosen di kelas bekerja dengan santai. Dosen hanya masuk pada saat mengampu di jam-jam matakuliah yang sudah ditentukan. Bahkan ada

dosen yang sekadar memberikan tugas dan mahasiswa yang bergantian diskusi di kelas.

Bahwa ada nasib dosen yang tidak semua orang tahu soal pekerjaan dosen. Dosen tidak sekadar bekerja di kelas saja atau unsur pendidikan saja, ia harus menerapkan tridharma perguruan tinggi seperti penelitian dan pengabdian. Dua unsur ini kadang memberikan atau lebih tepatnya menyita waktu dosen dengan segala aturan-aturan administrasi yang kadang membuat banyak dosen putus asa.

Dosen administratif.

Sayangnya, pekerjaan dosen yang semestinya lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa di kelas atau lapangan praktik sering dipaksa untuk berkuat dengan pekerjaan administratif. Setiap waktu dosen harus mengerjakan laporan-laporan terkait pekerjaan yang menjadi bebannya sebagai dosen.

Belum lagi ditambah tugas-tugas yang diberikan oleh yayasan tempat perguruan tinggi dosen itu bernaung. Yayasan sering memberikan target kepada dosen per semester, misalnya untuk ikut seminar nasional, mempublikasikan jurnal, menjalin kerjasama dengan pihak lain, dan membuka jaringan. Sayangnya target-target itu tidak disertai dengan dukungan dana dari pihak yayasan, walaupun ada jumlahnya hanya secukup-cukupnya dan ada kemungkinan dosen yang nombok.

Dosen yang terpenjara.

Selain pekerjaan administratif, nasib dosen yang tidak semua orang tahu adalah dosen sebagai pekerja kadang terpenjara oleh perguruan tinggi tersebut. Dosen dengan upah seadanya dipaksa untuk memberikan pengabdian 101 persen kepada yayasan atau pihak institusi perguruan tinggi.

Sayangnya, ketika dosen sudah sadar dan ia mendapatkan tawaran pindah *homebase* ke perguruan

tinggi lain seringkali pihak yayasan enggan bahkan menolak melepas sang dosen. Ada saja alasan demi alasan untuk menjegal upaya pindah dan bahkan ada saja yang sengaja menghilangkan data dosen di sistem komputer dosen yang apalagi telah memiliki NIDN atau Nomor Induk Dosen Nasional. Akhirnya dosen seperti terpenjara dan tidak bisa mengembangkan dirinya.

Admin dan bantuan follower

“Mimin @lowongandosen”

Akun @lowongandosen merupakan bentuk dari penyemangat untuk diri sendiri dan orang lain, tiga tahun lalu saat masih menempuh pendidikan S2 di UNS setiap saat ketika pertama kali buka google keyword yang pertama diketik adalah “Lowongan Dosen Ilmu Komunikasi” namun yang muncul tidak hanya jurusan ilmu komunikasi tapi juga jurusan lainnya, karena tidak sesuai dengan yang diinginkan maka info lowongan dosen yang diperoleh di biarkan begitu saja.

Lalu tiba-tiba terpikirkan untuk sekedar berbagi dengan yang lain melalui twitter, namun beberapa teman menyarankan kalau ada lowongan dosen ilmu komunikasi jangan di share untuk mengurangi persaingan, mendadak saya tertawa dengan saran

tersebut “masa mau jadi dosen takut bersaing? Dosen yang baik tidak takut seleksi”

Follower yang semakin banyak dan semakin banyak pula tingkah nya hehehe, kebanyakan follower masih menempuh pendidikan S2 ada juga yang sudah lulus tapi masih belum dapat perguruan tinggi sebagai tempat pengabdian lainnya sudah menjadi dosen tapi masih ingin mencari tempat mengajar sebagai dosen LB yah mengingat gaji dosen di satu perguruan tinggi masih dirasa kurang mencukupi.

Tentu saya sendiri juga ikut dalam hiruk pikuk mencari lowongan dosen sebelum lulus juga sudah menyebar aplikasi lamaran namun selalu berakhir di meja wawancara karena belum lulus saat itu herannya saya sudah menceritakan kondisi masih kuliah tapi tetap aja dinyatakan lolos tahap administrasi lalu saat wawancara tidak menerima dosen yang masih menempuh pendidikan S2. Kan lucu jadinya...namun itu menjadi pengalaman tersendiri.

Selanjutnya kampus yang hobi PHP rasanya pengen marah tapi bingung mau marah sama siapa, bayangkan dari solo ke serang 3x bolak-balik mengikuti tes seleksi tapi sampai hari ini tak jelas apakah diterima atau tidak. Namun tidak ada hasil yang mengkhianati usaha banyaknya pengalaman ikut seleksi diberbagai kampus ternyata membuat semakin besar keinginan menjadi dosen. bantuan dari follower membuat saya diterima menjadi seorang dosen, tentu bantuan itu juga tergantung kerja keras sendiri.

Dari berbagai pengalaman dapat saya simpulkan tipe perguruan tinggi dalam seleksi dosen

1. Sistem Terbuka : Perguruan tinggi yang membuka lowongan dosen dengan sistem seleksi yang jelas. Mulai dari informasi terbuka yang ditampilkan syarat dan waktunya hingga pengumuman calon dosen yang di terima. Informasi akan ditampilkan di website. Biasanya seleksi dilakukan Perguruan Tinggi Negeri baik

yang dibawah naungan KEMENRISTEK dan KEMENAG

2. Sistem Tertutup : Perguruan Tinggi yang membuka lowongan dosen dengan sistem yang kurang jelas, hanya berbagi info lowongan dosen tidak ada kabar secara terbuka siapa saja yang lolos administrasi, jika lolos administrasi akan dipanggil dan mengikuti tes Psikotes, TKD, dan wawancara namun terkadang tidak bisa memberi kapan kepastian pengumuman diterima atau tidaknya. Sehingga banyak calon dosen merasa kecewa.biasanya sistem ini dilakukan oleh Perguruan Tinggi Swasta yang manajemen nya kurang baik.

Sebenarnya berbagi lowongan dosen ini memiliki hiburan tersendiri yaitu punya teman baru apalagi saat berkunjung ke suatu daerah yang belum pernah dikunjungi. Tinggat ngetwit “mimin lagi di sini nih...” alhasil banyak beberapa follower menanggapi “min nginap dirumah aja, atau ayo meet up min”,

selanjutnya follower ini bisa menjadi penunjuk arah ketika tersesat di suatu daerah.

Pernah saat saya bingung ketika berkunjung ke serang untuk mengikuti test psikotest di suatu perguruan tinggi swasta dan kemalaman ditambah lagi tidak mengenal daerah serang, sehingga meminta bantuan follower, diluar dugaan bantuan salah satu follower ini sangat membantu mulai dari diberi penginapan gratis, makan, bahkan di antar menuju kampus tempat seleksi.

Setelah beberapa kampus tidak memberikan kejelasan sempat membuat saya bingung kenapa belum diterima juga menjadi dosen. tiba-tiba saya menerima informasi dari seorang dosen di karawang salah satu kampus negeri membutuhkan dosen komunikasi sebanyak 5 orang. tanpa menunggu waktu yang lama lamaran pun langsung dikirim via email, dan ternyata saya diterima menjadi seorang dosen.

Nasihat orang tua “mudahkan urusan orang lain maka urusan mu akan dimudahkan, berbuat baik sekecil apapun maka orang akan berbuat baik padamu”. Informasi lowongan dosen yang selalu dibagikan selalu di tanggap dengan doa “ Semoga rejeki miminnya lancar” saya sendiri hanya bisa bilang “amiin” dalam hati.

Terimakasih sudah bersama-sama memiliki cita-cita yang luar biasa mendidik generasi penerus bangsa. Semoga akun @lowongandosen terus dapat berbagi info yang dibutuhkan. Semoga buku ini dapat membuat anda lebih semangat dalam mengejar cita-cita sebagai dosen, percayalah menjadi dosen itu menyenangkan.